

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sarana informasi yang merupakan suatu sarana penyampaian pesan dari komunikator ke komunikan merupakan suatu hal yang tidak bisa terlepas dari kehidupan masyarakat. Apalagi bila kita lihat sarana informasi yang sekian hari semakin bertambah maju serta modern merupakan hal yang mempermudah para penikmat informasi dalam mencari informasi yang mereka butuhkan, tetapi media massa sebagai alat penyampaian informasi atau berita tidak seluruhnya murni dan riil memberitakan kenyataan yang sesungguhnya terjadi di lapangan. Bila kita lihat, suatu informasi yang diberikan oleh media massa tidak terlepas oleh kegiatan organisasi media tersebut.

Belum sembuh luka dan trauma yang dirasakan akibat kerusuhan dan konflik yang mengakhiri bertahtanya orde baru dengan Soeharto-nya tahun 1998 serta sebelum dan sesudahnya, muncul tragedi-tragedi akibat konflik yang menambah catatan hitam perjalanan bangsa ini, seperti kerusuhan Ambon, Poso, dan yang terakhir adalah bentrokan Abepura, Papua. Tidak hanya sekedar itu saja masalah-masalah tersebut berhenti, sebelum ataupun sesudah terjadinya tragedi bentrokan Abepura tersebut sering sekali kita jumpai media massa yang memberitakan berbagai macam konfl

Senin, 20 Maret 2006, di beberapa pelabuhan besar angkutan dan bongkar pasang mogok. Kita lihat juga pengendara sepeda motor yang berdemo menuju Blok Cepu dihadang Polisi Boyolali. Sementara di beberapa kota, calon pegawai negeri yang gagal ujian masuk berdemo, dan sebelum ataupun sesudahnya, banyak sekali sekumpulan orang berdemonstrasi menentang ataupun mendukung adanya RUU APP (Rancangan Undang-Undang Anti Pornografi dan Pornoaksi), serta majalah *PLAYBOY*. Kita pun berkomentar, itulah bagian dari pelaksanaan demokrasi. Warga bebas berserikat dan berkumpul, warga bebas protes, menuntut dan mogok. Kita juga berdialog, tetapi apakah harus ada demo setiap hari? Namun, bukankah karena adanya kebebasan berpendapat, demo, Indonesia disanjung sebagai negara demokrasi nomor tiga di dunia setelah India dan Amerika Serikat. Sebaliknya unjukrasa yang berakhir dengan kekerasan menimbulkan rasa tidak aman dan mengganggu iklim investasi di Indonesia¹. Salah satu contoh kejadian yang bisa kita ambil adalah ketika demonstrasi massa Front Pembebasan Masyarakat Papua Barat di depan Universitas Cendrawasih, yang berujung terjadinya bentrokan dengan aparat keamanan yang mengakibatkan korban jiwa.

Tragedi Abepura, bentrokan yang terjadi antara massa Front Pembebasan Masyarakat Papua Barat dengan aparat kepolisian (Brimob) dan anggota TNI AU di depan Universitas Cendrawasih, Abepura, Papua yang terjadi pada tanggal 16 Maret 2006 telah menyayat hati dan merobek rasa

berlangsung hampir dua pekan belakangan ini, mulai dari Jakarta, Jayapura hingga Timika yang mengusung penolakan atas keberadaan PT. Freeport Indonesia di Tembagapura. Aksi tersebut menutup jalan yang menghubungkan Abepura dan Bandar Udara Sentani. Bentrokan tersebut memakan korban mulai dari massa Front Pembebasan Masyarakat Papua Barat sendiri, tiga anggota aparat kepolisian (Brimob), Seorang anggota TNI AU, dan para wartawan yang sedang meliput terjadinya bentrokan itu, serta banyak anggota masyarakat sekitar yang ikut menjadi korban dari tragedi tersebut. Aksi yang terjadi di Abepura tersebut telah mengundang banyak perhatian dan komentar dari beberapa pihak dan semua elemen masyarakat, reaksi yang ditimbulkan juga berbeda-beda. Seperti dikemukakan di Harian *Kompas* edisi 17 Maret 2006, dalam *Headline* nya :

"PROTES ATAS PT. FI MENELAN KORBAN"

"Presiden Menghimbau Elit Politik Bersikap Arif

Jayapura, *Kompas* – aksi massa yang memblokir jalan di depan kampus Universitas Cendrawasih, Abepura, Jayapura, berubah brutal dan rusuh, empat aparat tewas dan 19 lainnya luka-luka. Dari pihak massa, empat orang luka-luka dan 40 orang lainnya ditahan”.

Selain itu juga dalam isi pemberitaan surat kabar harian *Kompas* pada tanggal 17 Maret 2006 :

"Kemarahan warga Papua itu muncul pada titik di mana orang Papua merasa bosan dengan janji-janji pada setiap keterlibatan bangsa ini dalam menghadapi persoalan mereka. Mulai dari kecemburuan sosial, pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM), sampai soal ketidakadilan ekonomi. Ketika kompleksitas persoalan Papua belum terpecahkan, warga Papua melihat kegiatan PT. Freeport Indonesia yang begitu menyilaukan. Di sana simbol kemakmuran dunia begitu menggiurkan di

Kompas juga menjelaskan bahwa akumulasi dari berbagai rasa ketidakadilan, rasa ketertinggalan, dan rasa tidak dipedulikan akhirnya ditumpahkan kepada PT. Freeport Indonesia yang merupakan satu-satunya perusahaan besar yang ada di daerah tersebut. Ada indikasi ekonomi dari terjadinya bentrokan Abepura tersebut, beberapa oknum yang tidak bertanggung jawab kemungkinan bermain dalam terjadinya bentrokan Abepura. Dalam kasus Hak Asasi Manusia (HAM) yang terjadi pada waktu lalu, hampir seluruh warga Papua mengetahui perilaku sejumlah aparat keamanan. Sebagian besar warga pernah mengalami kekerasan militer. Kasus pembunuhan atau peperangan, pelecehan dan pemerkosaan berjalan setidaknyanya sejak tahun 1997 hingga saat ini. Hal tersebut mengakibatkan trauma tersendiri bagi warga Papua yang sangat menyakitkan dan sulit disembuhkan. Hal lain yang juga memprihatinkan mereka, di kampungnya sendiri warga merasa tidak aman dan tidak bebas bergerak. Di satu kecamatan yang kini menjadi daerah operasi PT. Freeport Indonesia, semua komponen aparat keamanan berada di sana. Kawasan tersebut seperti daerah operasi militer. Masyarakat berhadapan dengan aparat dan tidak dapat berbuat apa-apa. Hal tersebut adalah dampak dari kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah pusat.

Papua memang baru resmi menjadi bagian dari Republik Indonesia pada tahun 1963, dua dekade lebih lambat daripada daerah lain, dan merupakan sebuah proses dekolonisasi yang buruk, yang berbuntut naniang

alam yang terdapat di bumi Papua sangat banyak, warga Papua atau suku-suku yang berada di sana sangat menghargai alam, khususnya air atau sungai.

Keberadaan Freeport di Indonesia dimulai sejak di tandatanganinya kontrak karya pertama antara PT. Freeport dengan pemerintah Indonesia, April 1967. bermula dari ekspedisi seorang manager eksplorasi Freeport Mineral Compay, Forbes Wilson ke Papua tahun 1960. Ekspedisi dilakukan setelah membaca laporan temuan cadangan mineral Ertsberg atau gunung bijih oleh geolog Belanda, Jean Jagues Dozy, Tahun 1936, di lahan inilah, Desember 1967, Freeport memulai eksplorasinya. Tahun 1988, kembali ditemukan cadangan mineral raksasa Grasberg, yang menjadikan Freeport sebagai proyek tambang tembaga dan emas terbesar di dunia. Akhir 1991, kontrak karya kedua Freeport dengan pemerintah Indonesia ditandatangani. Freeport diberi hak meneruskan operasinya selama 30 tahun hingga 2021, dengan opsi perpanjangan dua kali 10 tahun². Pemerintah kini hanya menguasai 9,36% saham Freeport Indonesia, sisanya dimiliki oleh Freeport McMoRan sebesar 90,64% termasuk lewat anak perusahaannya PT. Indocopper Investama Corporation sebesar 9,36%.

Freeport memang bukan perusahaan yang sembarangan, penemuan cadangan bijih tembaga dan emas raksasa di Gunung Grasberg pada tahun 1988 membuatnya menjadi perusahaan penambang emas dan tembaga terbesar di dunia. Perusahaan Amerika Serikat ini cukup kaya untuk menggunakan

danau dan membuat jutaan ton batu sisa galiannya mengalir dari puncak gunung sampai dasar laut melalui sungai yang berkilo-kilo meter panjangnya. Pekerjaan penambangan yang dilakukan PT. Freeport Indonesia diduga menyebabkan kerusakan lingkungan, terutama lingkungan sungai, karena limbah *tailing* atau limbah sisa hasil tambang dibuang melalui sungai.

Bila kita lihat dalam penulisan suatu berita atau berita yang akan dipublikasikan adalah melaporkan seluk beluk suatu peristiwa yang telah, sedang, atau yang kemungkinan akan terjadi, dengan kata lain media, tersebut menuliskan apa yang dilihat, didengar, atau dialami seseorang ataupun sekelompok orang, peristiwa-peristiwa alam, dll. Sebab apapun berita yang ditulis oleh media tersebut adalah konstruksi tertulis mengenai apa yang terjadi.

Suatu peristiwa yang terjadi di dalam lingkungan masyarakat, dan peristiwa tersebut diberitakan paling tidak berdasarkan dua alasan, yaitu selain untuk memenuhi kebutuhan pembaca juga untuk memenuhi tujuan politik. Dalam suatu media dalam memberitakan suatu kejadian atau peristiwa yang akan terjadi ataupun yang telah terjadi, pasti media tersebut memiliki suatu tujuan tersendiri, ada media yang lebih mementingkan tujuan ekonomis dan ada media yang menganggap informasi hanya sebagai alat untuk mencapai tujuan ideologis, sedangkan oplah jual yang tinggi bukan menjadi prioritas utama.

Kasus bentrokan Abepura pada tanggal 16 Maret 2006. banvak sekali

dengan berbagai macam gaya bahasa ataupun penyampaian berita yang dimuat di dalam media tersebut, salah satu contoh media massa nasional yang bisa dikatakan memiliki nama besar di Indonesia, yaitu *Kompas* dan *Media Indonesia* memiliki beberapa perbedaan dalam penyampaian atau mengkonstruksikan terjadinya tragedi bentrokan Abepura pada tanggal 16 Maret 2006 dalam pemberitaannya.

Dalam membingkai pemberitaan mengenai kasus Abepura, *Kompas* memberitakan berita tentang kasus Abepura lebih menonjolkan dari segi kemanusiaan dalam kasus bentrokan tersebut sehingga media *Kompas* terlihat lebih bersifat *Humanisme* dalam pemberitaannya, mengingat *Kompas* adalah salah satu media cetak terbesar di Indonesia, *Kompas* juga sedikit beraliran *Humanis*³, hal tersebut dapat dilihat melalui beberapa berita yang ditulis dalam *Kompas*.

Pemberitaan setelah kejadian pada tanggal 16 Maret 2006 tersebut, *Kompas* menulis berita dari keterangan Presiden yang meminta masyarakat tenang dan menyerahkan penyelesaian masalah ini sepenuhnya kepada aparat keamanan dan penegak hukum, dan selain itu Presiden memerintahkan Menteri Koordinator Bidang Politik, Hukum Dan Keamanan Widodo AS, Panglima TNI Marsekal Djoko Suyanto, Kepala Polri Jendral (Pol) Sutanto, dan Kepala Badan Intelijen Negara Syamsir Sircgar untuk berangkat ke Papua, Kamis malam, menangani masalah terkait dan kepada Elit Politik, Presiden menghimbau untuk bersikap arif, jangan sampai pernyataan mereka

³ Hamad, Ibnu, *Konstruksi Realitas Politik Dalam Media Massa; Sebuah Study Critical Discourse Analisis Terhadap Berita-Berita Politik*, Jakarta, Granit, 2004.

diartikan lain dan dijadikan sarana provokasi, sebab ada tanda-tanda gerakan ini telah dimanipulasi yang tadinya hanya persoalan menyangkut Freeport, tetapi sekarang berkembang menjadi penolakan Irian Jaya Barat dan penolakan pemilihan kepala daerah Papua, bahkan menyerukan kembali kemerdekaan Papua dan Musa Tipagaw yaitu kepala lembaga adat Moni-Ugimba menyerukan kepada *Kompas* bahwa untuk segera menutup PT. Freeport serta mengkaji ulang kontrak kerja dengan PT. Freeport⁴.

Sedangkan bila kita lihat *Media Indonesia* pada tanggal 17 Maret 2006, sehari setelah bentrokan Abepura, *Media Indonesia* dalam menyampaikan serta pengkontruksian berita tersebut lebih menekankan pada aspek ekonomi atau berita mengenai bisnis, mengingat *Media Indonesia* adalah koran bisnis. Sehingga dalam target penjualannya pun lebih banyak ditujukan pada orang-orang bisnis. Hal tersebut dapat terlihat Pada *headline* nya saja sudah sangat berbau ekonomi atau bisnis yaitu, **SBY : FREEPORT TIDAK AKAN DITUTUP**. Mengingat *Media Indonesia* adalah media massa cetak yang memuat berita-berita mengenai bisnis, hal ini menjadi semakin jelas terlihat bahwa dalam kasus bentrokan Abepura ini, mereka lebih menyoroti aspek ekonomi seperti investasi, stabilitas ekonomi, dll. Selain dari itu juga *Media Indonesia* menegaskan dalam isi medianya⁵ :

"Presiden menyampaikan hal itu dalam konferensi pers usai sidang kabinet tentang rancangan awal rencana kerja pemerintah tahun 2007 dikantor presiden di Jakarta, kemarin. Dalam jumpa pers itu Presiden di dampingi Wapres Jusuf

Djoko Suyanto, Kapolri Jenfral Sutanto, serta sejumlah menteri.

Menurut Presiden penutupan PT. Freeport Indonesia karena semata-mata tuntutan dari masyarakat akan menyebabkan iklim investasi terganggu.

Tentu saja kalau kita ikut dengan pemikiran dengan sejumlah orang untuk menutup PT. Freeport sekarang ini, tentu secara hukum ada permasalahan. Bisa ada Arbitrase dan barang kali sulit untuk kita menjelaskan," ujar Presiden.

Presiden juga mengatakan tidak mungkin kerjasama dalam negeri dan luar negeri bisa dijalankan tanpa ada kepastian hukum.

Karena itulah, semua persoalan, termasuk konflik antara masyarakat dan pihak PT. Freeport, harus dibicarakan dengan baik".

Memang ada keterangan-keterangan lain yang tidak bersifat ekonomi atau bisnis, tetapi dalam *Media Indonesia* ini lebih ditonjolkan pernyataan-pernyataan yang bersifat ekonomi atau bisnis daripada yang bersifat humanis. Pernyataan-pernyataan yang ditulis tetap mengarah ke stabilitas ekonomi dan investasi. Di sini sangat jelas terlihat media ini lebih menyoroiti aspek ekonomi atau bisnis. Rentetan peristiwa bentrokan tersebut pun tidak digambarkan secara detail. Stabilitas keamanan disoroiti, karena telah kita ketahui bahwa stabilitas keamanan merupakan salah satu faktor pendukung pertumbuhan ekonomi di negara kita ini.

Kasus bentrokan yang terjadi di Abepura, Papua pada tanggal 16 Maret 2006 menarik untuk diteliti disebabkan:

1. Dalam bentrokan tersebut menyebabkan empat anggota aparat keamanan meninggal dunia yaitu empat anggota aparat kepolisian (Brimob) seorang anggota TNI AU se

massa Front Pembebasan Masyarakat Papua Barat sendiri, serta banyak sekali menarik perhatian para tokoh elite politik dan media massa serta para tokoh masyarakat sekitar, serta yang paling utama penyebab salah satu terjadinya tragedi tersebut adalah perselisihan antara PT. Freeport Indonesia yang merupakan salah satu tambang emas terbesar di dunia dengan masyarakat Papua, sehingga dapat dikatakan kasus tersebut merupakan suatu kasus yang menurut peneliti merupakan suatu kasus yang menarik untuk diteliti.

2. Banyak sekali media-media massa memberitakan kejadian tersebut dengan bermacam-macam perbedaan dalam pemberitaannya, salah satu media massa yang memiliki perbedaan yang paling menonjol, Surat kabar harian *Kompas* dengan *Media Indonesia*.

Media sebagai penyampai pesan kepada khalayak pembaca mempunyai peranan yang penting dalam membentuk persepsi masyarakat yang bervariasi terhadap suatu berita, permasalahan bentrokan Abepura ini misalnya, seperti yang diungkapkan oleh Murray Edelman bahwa realitas yang dipahami oleh khalayak adalah realitas yang telah terseleksi, khalayak didikte untuk memahami realitas dengan cara atau bingkai tertentu, dan media adalah subyek yang menyeleksi dan membingkai realitas tersebut. Cara media menyeleksi, membingkai dan mengkonstruksi inilah yang dimaksud dengan

media akan menimbulkan suatu pemahaman yang berbeda dari khalayak atas sebuah berita, dalam peristiwa ini misalnya, dalam pandangan atau persepsi masyarakat atas kasus bentrokan di Abepura akan berbeda-beda sesuai dengan media yang menyampaikan informasi kepada mereka.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah yang akan diangkat adalah:

- a. Bagaimana kecenderungan *Kompas* dan *Media Indonesia* dalam membingkai berita bentrokan Abepura, Papua pada tanggal 16 Maret 2006 ?
- b. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perbedaan Framing *Kompas* dan *Media Indonesia* dalam membingkai berita bentrokan Abepura, Papua pada tanggal 16 Maret 2006 ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Framing harian *Kompas* tentang Bentrokan Abepura 16 Maret 2006.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan Framing *Kompas* dan *Media Indonesia* dalam membingkai berita bentrokan Abepura, Papua pada tanggal 16 Maret 2006 ?

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Akademis

Penulis berharap hasil penelitian ini akan menjadi salah satu sumber bahan bacaan dan memperkaya referensi bagi siapa saja yang akan meneliti dan mempelajari tentang studi analisis framing ini. Dari manfaat analisis ini kita bisa mengetahui bagaimana analisis framing media yang selama ini mampu menciptakan konstruksi berfikir masyarakat. Analisis framing ini merupakan suatu perkembangan paradigma konstruksionis yang melihat bagaimana media dan berita dibuat dan pada akhirnya akan dapat diketahui “ideologi” dari masing-masing media dalam setiap pembingkaiannya suatu berita.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran para khalayak untuk lebih mengetahui bagaimana berita itu disajikan dan bagaimana cara media mengemasnya hingga akhirnya mampu mempengaruhi masyarakat dalam mempersepsikan suatu hal. Melalui penelitian ini diharapkan dalam memandang dan menganalisa suatu fenomena yang terjadi, khalayak benar-benar mampu memahami

... dan budaya yang

diberi batasannya," Irving Resenthall dan Marton Yarmen⁷. Sedang definisi-definisi berita yang lain diantaranya yaitu⁸ :

- a. Dean M. Lyle Spencer mendefinisikan berita sebagai suatu kenyataan atau ide yang benar dan dapat menarik perhatian sebagian besar pembaca.
- b. Dr. Willard C. Bleyer menganggap berita adalah suatu yang termasa (baru) yang dipilih oleh wartawan untuk dimuat dalam surat kabar. Karena itu, ia dapat menarik atau mempunyai makna dan dapat menarik minat bagi para pembaca surat tersebut.
- c. William S. Mausbly menyebut berita adalah sebagai satu penuturan secara benar dan tidak memihak dari fakta yang mempunyai arti penting dan baru terjadi, dan dapat menarik perhatian pembaca surat kabar yang memuat berita tersebut.
- d. Nothclife menekankan pengertian berita pada unsur keanehan atau ketidak laziman sehingga mampu menarik pengertian dan rasa ingin tahu (*curiosity*) khalayak.
- e. Eric C. Hepwood mengatakan berita adalah laporan pertama dari kejadian yang penting dan dapat menarik perhatian umum.
- f. Dja'far H. Assegaff mengartikan berita sebagai laporan tentang fakta atau ide yang termasa dan dipilih oleh staf

⁷ Asep Syamsul M Romli. *Ibid.* Hal.1.

redaksi suatu harian untuk disiarkan, yang kemudian dapat menarik perhatian pembaca. Entah karena luar biasa, karena penting atau akibatnya; karena mencakup segi-segi *human interest* seperti humor, emosi dan ketegangan.

- g. J.B. Wahyudi mendefinisikan menulis berita sebagai laporan tentang peristiwa atau pendapat yang memiliki nilai penting dan menarik sebagian khalayak, masih baru dan dipublikasikan secara luas melalui media massa. Peristiwa atau pendapat tidak akan menjadi berita, bila tidak dipublikasikan media massa secara periodik.
- h. Amak Syariffudin mengartikan berita adalah suatu laporan kejadian yang ditimbulkan sebagai bahan yang menarik perhatian publik *mass media*.

Bila dilihat dari berbagai macam definisi-definisi tentang berita itu sendiri, ada pengertian lain dari Inggris, Lord Northcliffe, tentang definisi akan berita yaitu "*News is anything out of ordinary*" dan seorang wartawan sezamannya yaitu Welkley mengartikan bahwa "*Combined with the element of surprise*" yang artinya berita adalah segala sesuatu yang tidak biasa dan digabungkan dengan unsur kejutan, misalnya yaitu jika anjing menggigit orang, itu bukanlah suatu berita, tetapi jika orang menggigit anjing itulah berita⁹. Bila kita lihat dari definisi-definisi akan berita, maka berita tersebut tidak terlepas dari peranannya sebagai suatu

alat informasi yang mempunyai maksud atau makna yang diberikan bagi si pembaca atau penikmat berita tersebut.

Masing-masing unsur berita memiliki daya ketertarikan yang berbeda pada pembaca. Tergantung pada tingkat kesadaran, lingkungan, kebiasaan, pendidikan, dan sebagainya, yaitu semakin besar peran sosial seorang, semakin besar kebutuhannya akan informasi yang aktual dan penting, sedangkan semakin kecil peran sosial seseorang, kebutuhan informasi dan hiburan akan lebih besar dibanding informasi non hiburan.

Dalam penulisan berita, baik berita langsung, berita ringan baik berita kisah, perlu diingat lima unsur pokok, bisa disebut dengan rumus 5W+1H (*What, Who, When, Where, Why, dan, How*). Apa yang terjadi, siapa yang terlibat, kapan peristiwa itu terjadi, dimana peristiwa atau fakta itu berlangsung, mengapa peristiwa itu bisa terjadi, dan bagaimana proses kejadiannya. Berita yang ditulis wartawan akan dianggap layak berita jika di dalamnya mengandung unsur-unsur tersebut, dan selain dari itu juga yang perlu diperhatikan dalam berita tersebut yaitu :¹⁰

1. Tepat waktu : taati *deadline* yang telah disepakati, ini juga dalam menjaga aktualitas.
2. Akurat : tuliskan dengan akurat data umur, nama tempat, nama pangkat.
3. Sumber : sebaiknya sumber berita representatif / dapat

4. Korek, jujur, jernih : bahan tulisan tidak publikatif, meski menyangkut tokoh terkenal.
5. Didukung foto : hal ini sering disepelekan, padahal foto memiliki kekuatan tersendiri bagi pembaca.

Karena media massa memiliki keterbatasan ruang, maka berita harus disampaikan secara efektif, dan bentuk penulisan yang dipakai untuk *Streight News* (Berita Langsung) adalah piramida terbalik yaitu harus meletakkan unsur terpenting pada bagian teratas dan detail fakta pada tubuh serta kesimpulan pada penutup. Alasan menggunakan piramida terbalik ini adalah jika karena keterbatasan ruang tidak seluruh isi dapat dimuat, maka redaktur dapat memotong bagian terahir tulisan, karena dianggap tidak penting.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemberitaan

Orang sering bertanya, bagaimana cara wartawan memperoleh berita, apakah wartawan memiliki agen, mata-mata atau punya indera keenam? Sebenarnya sumber berita ada di mana-mana, tetapi dalam dunia jurnalistik tidak semua kejadian dapat ditulis menjadi berita, aturan mengenai suatu fakta dapat menjadi berita disebut layak berita. Fakta akan memiliki nilai layak berita jika memenuhi syarat-syarat yaitu *significance, magnitude, timelines, proximity, prominence, human interest*¹¹.

1. *Significance* (penting), yaitu kejadian yang sangat mungkin mempengaruhi orang banyak, ditunggu dan diharapkan untuk terjadi dan tidak terjadi. Selain mempengaruhi, unsur penting juga berarti fakta tersebut akan berakibat terhadap kehidupan orang banyak.

Misal : masalah siapa yang akan terpilih menjadi Presiden Indonesia lebih penting dari siapa yang akan menjadi ketua DPRD.

2. *Magnitude* (besar), yaitu suatu kejadian atau fakta yang menyangkut angka dalam jumlah besar, atau dapat menimbulkan akibat dalam jumlah yang besar.

Misal : pencuri ayam kalah menarik dengan koruptor, sehingga korupsi lebih menarik untuk diberitakan.

3. *Timeliness* (waktu), menyangkut semua hal yang baru terjadi atau baru ditemukan. Peristiwa yang terjadi hari ini lebih layak dari pada yang terjadi dua hari lalu.

4. *Proximity* (kedekatan), peristiwa atau fakta yang dekat dengan pembaca, dekat bisa dalam arti yang psikologis maupun geografis.

Misal : pemalsuan minyak goreng yang terjadi di Kalimantan, akan menarik minat mahasiswa Kalimantan di Yogya, dibanding sejawatnya dari Lampung (geografis).

5. *Prominence* (terkenal), menyangkut semua hal, baik semua hal, baik manusia, tempat maupun kegiatan yang terkenal atau dikenal

dan digemari masyarakat. Artis buka kafe tenda lebih menarik minat, daripada seorang mahasiswa melakukan hal yang sama.

6. *Human Interest* (manusiawi), peristiwa yang dapat memberi sentuhan perasaan bagi pembaca, rumusan yang bisa dipakai, "Kejadian luar biasa yang dialami orang biasa atau kejadian biasa yang dilakukan oleh orang besar".

Bila dilihat dari syarat-syarat pembuatan berita tersebut, maka dapat diartikan bahwa berita tersebut tidak mudah dibentuk atau semua kejadian dapat dijadikan sebagai sebuah berita, karena sebuah berita itu sendiri harus melalui sebuah proses-proses yang lebih matang serta penuh pertimbangan entah itu dari segi jurnalistik yang terkandung di dalamnya ataupun segi tulisan yang terkandung di dalam berita tersebut. Namun selain dari unsur-unsur tersebut, yang paling penting adalah faktor dari pencari berita itu sendiri yaitu wartawan, sebab wartawan harus memiliki mental yang kuat dalam mengambil atau meliput berita agar mendapatkan berita yang optimal atau berita yang memenuhi kriteria.

Namun ternyata bukan faktor segi wartawan saja yang bisa mempengaruhi pemberitaan tersebut tetapi ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi pemberitaan itu sendiri. Pamela J. Shoemaker dan Stephen D. Reese mengidentifikasi bahwa ada lima faktor yang mempengaruhi pemberitaan :¹²

1. Faktor Individual

Faktor ini berhubungan dengan latar belakang profesional dari pengelola media, latar belakang individu seperti jenis kelamin, umur, agama yang mempengaruhi apa yang ditampilkan media. Selain personalitas, level individu ini juga berhubungan dengan segi profesionalisme dari pengelola media. Sebab dengan latar belakang individual dari seseorang yang meliput berita tersebut bisa mempengaruhi atau mendominasi isi berita itu sendiri, akan dibawa kearah mana berita itu, sesuai dengan ideologi yang dimiliki seseorang tersebut.

2. Level Rutinitas Media (*Media Routine*)

Level ini berhubungan dengan mekanisme dan proses penentuan berita. Setiap media mempunyai ukuran tersendiri tentang apa yang disebut berita, apa ciri-ciri berita yang baik, atau apa kriteria kelayakan berita, dengan kata lain sebuah berita yang sudah didapat oleh wartawan, tidak sebatas begitu saja dan diterbitkan, akan tetapi harus melalui beberapa tahapan atau mekanisme yang terdapat dalam media tersebut yaitu diantaranya berita tersebut sebelumnya harus diedit oleh editor yang terdapat dalam media tersebut, yaitu dari segi bahasanya atau pengambilan gambar, kemudian berita itu layak atau tidaknya diliput hingga sampai penempatan *Headline*

Selanjutnya bisa dikatakan sebuah berita itu

Created with

redaktur, editor dan lay out yang terdapat dalam media tersebut.

3. Level Organisasi

Level ini berhubungan dengan struktur organisasi yang secara hipotek mempengaruhi pemberitaan. Setiap organisasi berita, selain mempunyai banyak elemen juga mempunyai tujuan dan filosofi organisasi sendiri yang mempengaruhi bagaimana seharusnya wartawan bersikap dan bagaimana juga seharusnya peristiwa disajikan dalam berita, maksudnya suatu berita yang telah didapat oleh wartawan tidak hanya melalui redaktur, editor, lay out, dan fotografer saja akan tetapi berita tersebut sebelum diterbitkan terlebih dahulu ditentukan oleh pemegang saham atau investor, pengiklan dan yang lainnya yang ikut turut serta dalam media tersebut, sehingga mereka ikut andil dalam menentukan mana berita yang layak dan tidak layak untuk dijadikan sebuah berita.

4. Level Ekstramedia

Level ini berhubungan dengan lingkungan di luar media yang sedikit banyak mempengaruhi pemberitaan media, diantaranya yaitu:

a) Sumber berita

Sumber berita di sini adalah suatu sumber yang

yang netral yang memberikan beritanya atau informasinya sesuai dengan kejadian atau kenyataan yang sebenarnya terjadi akan tetapi juga mempunyai kepentingan mempengaruhi media dengan berbagai alasan, misalnya untuk memenangkan opini publik atau memberi citra tertentu kepada khalayak, atau alasan yang lain yaitu dengan menutup-nutupi kesalahan yang dia lakukan atau dengan melempar kesalahan tersebut kepada pihak lain demi kepentingan diri sendiri.

b) Sumber penghasilan media

Suatu media tidak bisa berkembang atau berjalan dengan baik bila tidak ada kerjasama dengan pengiklan serta pembeli atau pelanggan koran. Sehingga akibatnya media tersebut harus berkompromi dengan mereka yang merupakan sumber penghasilan atau penghidupannya.

c) Pihak eksternal seperti pemerintah dan lingkungan bisnis.

5. Level Ideologi

Ideologi diartikan sebagai kerangka berfikir atau kerangka referensi individu untuk melihat realitas dan bagaimana mereka membedakannya. Level ini bersifat abstrak

3. Pendekatan Konstruksionis

Paradigma konstruksionis atau sering disebut dengan pendekatan konstruktivisme adalah sebuah paradigma dalam kajian ilmu komunikasi yang melihat komunikasi sebagai sebuah proses produksi dan pertukaran makna. Paradigma yang lain adalah pandangan efek media yang melihat komunikasi sebagai sebuah pandangan efek media dalam mentransmisikan pesan, sering disebut sebagai paradigma positivisme.

Positivisme menitikberatkan pada proses berlangsungnya pesan dari pengirim hingga sampai kepada penerima melalui transmiter, sedangkan konstruktivisme dipahami sebagai sebuah penyampaian pesan tidak hanya dipahami sebagai sebuah pesan yang disampaikan dari pengirim ke penerima saja, tetapi pesan tersebut sudah dipengaruhi oleh realitas yang berada di luar pesan itu.

Pada paradigma produksi dan pertukaran makna, Fiske membuat pemahaman awal tentang perbedaan antara positivisme dan konstruktivisme menjadi lebih mudah dipahami, dalam bukunya *Introduction To Communication Studies*, Fiske membuat ilustrasi tentang perbedaan penyampaian pesan dalam pandangan konstruktivisme, Fiske menyatakan¹³ :

"The message, then, is not something sent from A to B, but an element in a structured relationship whose other elements include external reality and the produce reader. Producing and reading the text are seen as parallel, if not identical, processes in that they occupy the some place in this

structured relationship, we might model this structured as a triangle in which the arrows represent constant interaction; the structure is not static but a dynamic practice."

Gambar 1.1
Siklus Pesan

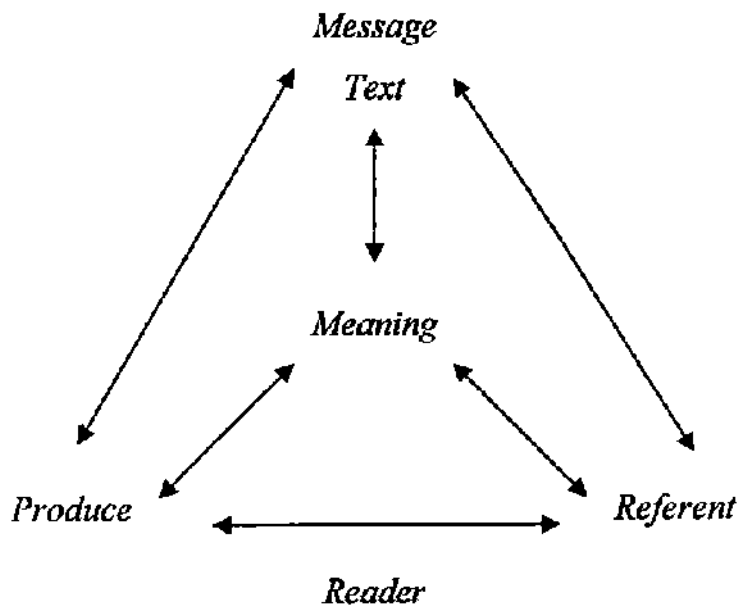


Figure. Message and Meaning

“Pesan, dengan demikian tidaklah sesuatu yang dikirimkan dari A ke B, tetapi sebagai bagian dari struktur hubungan di antara bagian lain realitas luar antara pencipta atau pembacanya. Menciptakan dan membaca isi pesan dalam teks tidak semata secara paralel, jika tidak serupa, proses itu menempati tempat yang sama dalam struktur hubungan. Kita dapat melihat model hubungan ini sebagai segitiga di mana anak panah menunjukkan kesatuan yang konstan dari interaksi; struktur yang tidak statis tetapi praktek yang dinamis”.

Pandangan produksi dan pertukaran makna, pesan menurut Fiske kemudian tidak hanya dipahami sebagai pesan dari A ke B saja, tetapi pesan itu sudah terpengaruh oleh realitas di luar pesan tersebut. Pesan tidak dilihat secara linear atau paralel semata, tetapi pesan itu sudah dinamis, di mana ada pengaruh lain yang membuat pemah

gunakan dalam penelitian ini adalah paradigma produksi dan pertukaran makna yang juga dapat disebut sebagai paradigma konstruktivisme, dengan metode analisa framing sebagai alat untuk menganalisanya.

Paradigma konstruktivisme, mempunyai dua pendekatan yaitu¹⁴ :

1. Pendekatan konstruksionis menekankan pada politik pemaknaan dan proses bagaimana seseorang membuat gambaran tentang realitas politik, makna menunjuk kepada sesuatu yang diharapkan untuk ditampilkan, khususnya melalui bahasa. Makna bukan sesuatu yang absolut, konsep statik yang ditemukan dalam suatu pesan. Makna merupakan suatu proses aktif yang ditafsirkan seseorang dalam suatu pesan.
2. Pendekatan konstruksionis memandang kegiatan komunikasi sebagai proses yang terus menerus dan dinamis yang menampilkan fakta secara apa adanya. Komunikator (pengirim pesan) dengan realitas ada akan menampilkan fakta tertentu kepada komunikan (penerima pesan), memberikan pemaknaan tersendiri terhadap suatu peristiwa dalam konteks pengalaman dan pengetahuannya sendiri, yang menjadi titik penting dari paradigma ini adalah ketika pesan yang terkirim tidak sama dengan pesan yang diterima, maka komunikasi dikatakan tidak mengalami kegagalan, sebab terjadinya perbedaan persepsi atau kegagalan komunikasi diantara komunikator dan

komunikasikan disebabkan oleh latar belakang budaya, keluarga, lingkungan, dan pendidikan atau kumpulan pengetahuan yang telah ada sebelumnya. Paradigma konstruktivisme tidak memandang perbedaan persepsi atas pesan menjadi penyebab kegagalan komunikasi.

Konsep konstruksionisme diperkenalkan oleh sosiolog interpretative, Peter L. Berger. Tesis utama Berger adalah manusia dan masyarakat merupakan produk yang dialektis, dinamis dan plural secara terus menerus¹⁵. Berger mengatakan bahwa masyarakat tidak lain adalah produk manusia, namun secara terus menerus mempunyai aksi kembali terhadap penghasilannya. Sebaliknya manusia adalah hasil atau produk dari masyarakat. Menurut Berger proses dialektis tersebut mempunyai tiga momen atau tahapan yaitu eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi. Bagi Berger realitas itu tidak dibentuk secara ilmiah, tidak juga diturunkan begitu saja oleh Tuhan, tetapi sebaliknya dibentuk dan dikonstruksi. Dengan pemahaman semacam ini, realitas berwajah ganda atau plural.¹⁶

Pendekatan konstruksionis tidak melihat media sebagai saluran atau sarana penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan, melainkan sebagai proses yang dinamis yang menekankan pada politik pemaknaan dan proses bagaimana seseorang membuat gambaran tertentu tentang realitas.

¹⁵ Eriyanto, *Ibid*, Hal. 13.

Pendekatan konstruksionis mempunyai penilaian tersendiri mengenai bagaimana media, wartawan, dan berita itu dilibat. Pendekatan konstruksionis memandang realitas itu bersifat subyektif, bukan sesuatu yang natural, tetapi hasil dari konstruksi. Sebuah relitas ada karena dihadirkan oleh wartawan, realitas tercipta lewat konstruksi dan perspektif tertentu dari wartawan. Pengetahuan dan pemahaman setiap individu mengenai realitas selalu berbeda-beda oleh karena dibangun oleh relitas pengetahuan yang telah ada sebelumnya, perbedaan ini yang sering kali disebut dengan skema. Skema ini nantinya akan turut membentuk sudut pandang seseorang dalam memandang pengetahuan dan realitas.

Dalam bukunya Peter L. Berger dan Thomas Luckman, skema disebut sebagai Konstruksi Sosial.¹⁷ Konstruksi sosial digambarkan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, yang mana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif.¹⁸ Konstruksi sosial ini menunjukkan bahwa terjadi kesepakatan arti atau makna dalam masyarakat ketika memandang suatu realitas. Kesepakatan ini oleh media digunakan kembali untuk membentuk skema dibenak individu sesuai dengan keinginan media tersebut. Dan dalam paradigma produksi dan pertukaran makna hubungan antara konstruksi sosial dan konstruksi

¹⁷ Hasan, Basri, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan : Sebuah Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, Jakarta, LP3ES.

¹⁸ Bungin, Burhan (2001), *Imaji Media Massa ; Konstruksi dan Makna Realitas Sosial Iklan Televisi Dalam Masyarakat Kapitalistik*, Jendela, Yogyakarta.

realitas menjadi bagian utama untuk mengetahui bagaimana keduanya memahami realitas yang menjadi pesan kepada khalyak.

Pandangan paradigma produksi dan pertukaran makna, pesan dapat dipandang dari setiap sisi, makna pesan itu akan menghasilkan interpretasi yang berbeda pada setiap individu. Pada paradigma ini perbedaan tidak dianggap sebagai kegagalan pesan, tetapi sebagai masukan bagi pengirim pesan. Sebab pengirim pesan tidak lagi dianggap sebagai pihak aktif yang selalu mendominasi pesan tersebut, sebaliknya penerima dianggap sebagai pihak yang turut aktif juga membentuk makna atas pesan itu.

4. Media dan Proses Produksi Berita

Media merupakan salah satu sarana informasi yang tidak akan pernah terlepas dari kehidupan masyarakat kita saat ini. Tetapi peranan media itu sendiri merupakan salah satu faktor yang bisa merubah pola fikir masyarakat atau pembaca dalam menilai suatu peristiwa yang terjadi ataupun yang akan terjadi kemudian dalam kehidupan masyarakat, melalui apa yang diberitakan dalam media tersebut. Dengan demikian media adalah salah satu sarana dalam mempengaruhi atau membentuk opini publik, dengan sifatnya yang bisa menyajikan berbagai akses informasi dan keterbukaan akses bagi masyarakat untuk berpartisipasi sehingga mampu membuka ruang bagi masyarakat untuk berinteraksi sosial. Dengan demikian tentunya, media mempunyai peranan yang signifikan

Bagaimanapun seorang wartawan akan menginterpretasikan sebuah peristiwa atau berita yang akan diliput dipengaruhi sisi subjektifnya¹⁹.

Sedangkan dalam media itu sendiri, mempunyai beberapa pengertian atau prinsip yang terkandung dalam media, sebelum media tersebut menulis berita dan informasi yang akan diterbitkan dalam surat kabar, lima prinsip yang ada dalam media tersebut yaitu²⁰ :

1. Media tidak sederhana merefleksikan atau meniru realitas.
2. Seleksi, tekanan dan perluasan makna terjadi dalam tiap hal dalam proses konstruksi dan penyampaian pesan yang kompleks.
3. *Audience* tidaklah pasif dan mudah diprediksi, tetapi aktif dan berubah-ubah dalam memberikan respon.
4. Pesan tidaklah semata-mata ditentukan oleh keputusan produser atau editor tetapi juga oleh pemerintah, pengiklan ataupun media yang kaya.
5. Media memiliki keaneragaman kondisi yang berbeda yang dibentuk oleh perbedaan teknologi, bahasa dan kapasitas.

Menyajikan informasi kepada *audience*, media juga berfungsi untuk membentuk persepsi atau pemikiran mereka melalui berita yang dimuat dalam media. Di dalam lingkup pergaulan sosial, manusia berupaya menjalin hubungan baik dengan orang lain. Hubungan baik yang terjalin memungkinkan terjadinya saling bertukar informasi. Dari informasi yang diperoleh itulah seseorang berharap lebih n

¹⁹ Eriyanto, *Analisis Wacana :Pengantar Analisis Teks Media*, LKiS 2001.

dan bagaimana upaya yang harus dilakukan untuk meningkatkan harkat hidupnya. Akan tetapi, informasi yang dapat diperoleh dari hubungan semacam itu terbatas adanya. Media massa hadir mengatasi keterbatasan itu. Media sebagai suatu alat yang bisa memberikan informasi yang bisa mengatasi suatu keterbatasan informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat, tetapi media itu sendiri memiliki isi yang bermacam-macam bentuknya yang terdapat dalam media.

Studi media itu sendiri, ada tiga pendekatan untuk menjelaskan isi media:²¹

1. Pendekatan Politik-Ekonomi (*The Political-Economy Approach*)

Pendekatan ini berpendapat bahwa isi media lebih ditentukan oleh kekuatan-kekuatan ekonomi dan politik diluar pengelolaan media. Faktor seperti pemilik media, modal, dan pendapatan media dianggap lebih menentukan bagaimana wujud isi media.

2. Pendekatan Organisasi (*Organizational Approaches*)

Dalam pendekatan ini memiliki arti yang bertolak belakang dengan pendekatan politik-ekonomi. Dalam pendekatan ini justru melihat pengelola media sebagai pihak yang aktif dalam proses dan pembentukan dan produksi berita.

3. Pendekatan Kulturalis (*Culturalist Approach*)

Dalam pendekatan ini merupakan gabungan antara pendekatan ekonomi-politik dengan pendekatan organisasi. P

berita di sini dilihat sebagai mekanisme yang rumit melibatkan faktor internal media (rutinitas organisasi media) sekaligus juga faktor eksternal di luar diri media.

Memberikan informasi ataupun berita yang terjadi atau belum terjadi, media tersebut sebelumnya mengerti akan kebutuhan-kebutuhan yang diinginkan ataupun yang bisa memberikan manfaat bagi para pembaca media tersebut. Sedangkan salah satu informasi utama yang disajikan dalam media yang diinginkan pembaca antara lain :

1. Berita yang melaporkan adanya bahaya yang mengancam kehidupan, bahaya fisik ; semacam tindakan kekerasan, bahaya alam, penyakit dan sebagainya.
2. Berita yang mengungkapkan ancaman atau tekanan terhadap kebebasan seseorang; semacam penahanan tidak melalui saluran hukum, pengusuran, ketidakadilan ekonomi, dan sebagainya.
3. Berita yang menambah pengetahuan pembaca untuk memperbaiki kedudukan ekonomi atau sosial; semacam berita mengenai perkembangan perdagangan, situasi lapangan kerja, petunjuk-petunjuk untuk menambah pendapatan, dan sebagainya.
4. Berita yang mengungkapkan perkembangan atau penghambatan dalam peningkatan kehidupan; semacam kemerosotan kehidupan

practice of the workers in the organizations that produce news. Sometimes ago. Walter Gieber (1964) made the point that news is what newspapermen make it..."

Berita dalam pandangan Fishman, bukanlah refleksi atau distorsi dari realitas yang seakan berada di luar sana. Titik perhatian tentu saja bukan apakah berita merefleksikan realitas, atau apakah berita distorsi atas realitas. Berita adalah apa yang pembuat berita buat, karena tidak ada realitas dalam arti riil yang berada di luar diri wartawan. Kalaulah berita itu merefleksikan sesuatu makna refleksi itu adalah praktek pekerja dalam organisasi yang memproduksi berita, berita adalah apa yang pembuat berita buat²⁴.

Menurut Fishman, ada dua kecenderungan studi bagaimana proses produksi berita dilihat²⁵ :

1. Pandangan Seleksi Berita (*Selectivity Of News*)

Dalam bentuknya yang umum pandangan ini sering sekali melahirkan teori seperti *gatekeeper*. Intinya, proses produksi berita adalah proses seleksi. Seleksi ini dari wartawan lapangan yang akan memilih mana yang penting dan mana yang tidak, mana peristiwa yang bisa diberitakan dan mana yang tidak. Setelah berita masuk ke tangan redaktur, akan diseleksi lagi dan disunting dengan menekankan bagian mana yang perlu dikurangi dan bagian mana yang perlu ditambah. Pandangan ini menganggap seolah-olah ada realitas yang benar-benar ada

yang ada di luar diri wartawan. Realitas yang nyata itulah yang akan diseleksi oleh wartawan untuk kemudian dibentuk dalam suatu berita.

2 Pendekatan Pembentukan Berita (*Creation Of News*)

Dalam perspektif ini, peristiwa itu bukan diseleksi, melainkan sebaliknya, dibentuk. Wartawanlah yang membentuk peristiwa: mana yang disebut berita dan mana yang tidak. Peristiwa dan realitas bukanlah diseleksi, melainkan dikreasi oleh wartawan.

Di sini perlu dijelaskan apa yang di maksud dengan peristiwa. Peristiwa adalah suatu fenomena, ia hanya ada dalam suatu organisasi pikiran kita, ia tidak ada secara kongkrit, pikiran dan otak kitalah yang membentuknya. Ketika memutuskan mana yang dianggap berita, wartawan memakai skema interpretasi, tetapi skema interpretasi ini bukanlah interpersonal. Wartawan yang lain mempunyai skema interpretasi yang sama membentuk pandangan yang sama apa yang dimaksud dengan berita tersebut. Dalam tingkatan yang paling awal, ia menentukan mana yang dianggap sebagai peristiwa (*event*) dan mana yang bukan peristiwa (*non-event*).

Menurut MacDougall yaitu setiap hari ada jutaan peristiwa di dunia, dan semuanya secara potensial bisa menjadi berita. Peristiwa-peristiwa itu tidak secara serta-merta menjadi berita karena batasan yang disediakan dan dihitung, mana berita dan mana bukan be

peristiwa atau konflik yang terjadi di sekitar kita yang telah

ke dalam media dan disebar luaskan ke semua kalangan masyarakat terlebih dahulu sudah dipilih oleh wartawan atau pihak-pihak yang ada dalam keredaksian media massa tersebut. Sedangkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi sebuah produksi berita yang akan diberitakan ke dalam media massa itu, seperti yang telah diungkapkan oleh beberapa tokoh seperti Stuart Hall, Chas Critcher, Tony Jeferso, Jhon Clarke dan Brian Robert, proses produksi beita dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:²⁶

1. Rutinitas Organisasi

Ada banyak faktor yang menentukan kenapa peristiwa tertentu dihitung sebagai peristiwa dikedepankan kenapa aspek lain tidak ditonjolkan atau secara sengaja dihilangkan. Semua proses ini tidaklah dapat dianggap media memerankan peran negatif untuk mengelabui khalayak, atau secara sengaja membohongi khalayak dengan (hanya) menampilkan fakta tertentu saja, sementara fakta lain dihilangkan, kemungkinan hal tersebut memang ada. Lebih banyak semua proses seleksi dan sortir tersebut terjadi dalam suatu rutinitas kerja keredaksionalan, suatu bentuk rutinitas organisasi. Setiap hari institusi media secara teratur memproduksi berita, dan proses seleksi itu adalah bagian dari ritme dan keteraturan kerja yang dijalankan setiap harinya. Wartawan dibagi ke dalam beberapa departemen, dari ekonomi sampai olah raga supaya

²⁶ Stuart Hall dalam Eriyanto, *Ibid*, 2002, Hal. 103.

mereka menghasilkan laporan yang sesuai dengan bidang tersebut selain itu juga wartawan diklasifikasikan sebagai koresponden daerah dan nasional, dan seterusnya. Sehingga dalam suatu pembentukan produksi berita, informasi atau berita yang diperoleh dalam suatu peristiwa dapat dikonstruksi oleh masing-masing wartawan sesuai dengan bidangnya masing-masing.

2. Nilai Berita

Dalam dunia media massa, yang menentukan baik dan buruknya media massa tersebut yang paling utama adalah ditentukan pada penilaian berita bagi para pembaca media tersebut. Sehingga untuk menghasilkan berita yang baik dalam suatu organisasi media tidak hanya mempunyai struktur dan pola kerja tetapi juga mempunyai ideologi profesional, contoh halnya seperti cara kerja yang profesional yang lainnya. Sehingga di sini wartawanlah yang paling utama yang menentukan nilai berita tersebut, bagus tidaknya berita itu, apa itu berita, berita apa yang baik. Tetapi tidak cukup hanya sekedar nilai berita yang menentukan baik tidaknya, apa saja yang diberitakan, melainkan juga apa dan bagaimana peristiwa tersebut dikemas, sebab nilai berita adalah produk dari konstruksi wartawan. Ukuran-ukuran yang dipakai untuk memilah-milah peristiwa ini oleh wartawan adalah ukuran-ukuran profesional

yang dinamakan sebagai nilai berita. Secara umum nilai berita tersebut dapat digambarkan sebagai berikut²⁷ :

Tabel 1.1
Nilai Berita

<p><i>Prominence</i></p>	<p>Nilai berita diukur dari kebesaran peristiwa atau arti pentingnya. Peristiwa yang di beritakan adalah peristiwa yang dipandang penting. Kecelakaan yang menewaskan satu orang bukan berita, tetapi kecelakaan yang menewaskan satu bus baru berita. Atau kecelakaan pesawat terbang lebih dipandang berita di banding dengankan kecelakaan pengendara sepeda motor.</p>
<p><i>Human interest</i></p>	<p>Peristiwa lebih memungkinkan disebut berita kalau peristiwa tersebut lebih banyak mengandung unsur haru, sedih dan menguras emosi khalayak. Peristiwa abang becak yang mengayuh becak dari Surabaya ke Jakarta lebih memungkinkan dipandang berita dibandingkan peristiwa abang becak yang mengayuh becaknya dari Surabaya saja.</p>
<p><i>Conflict/controversy</i></p>	<p>Peristiwa yang mengandung konflik yang lebih potensial disebut berita di bandingkan dengan peristiwa yang biasa-biasa saja. Peristiwa kerusuhan antara penduduk pribumi dengan penduduk tiong hoa lebih layak disebut berita dibandingkan dengan berita atau peristiwa sehari-hari antar penduduk pribumi.</p>

<i>Proximity</i>	Peristiwa yang dekat lebih layak diberitakan dibandingkan dengan peristiwa yang jauh baik dari fisik maupun emosional khalayak.
------------------	---

Dari daftar tersebut adalah menunjukkan bahwa berita tersebut diambil dari peristiwa sehari-hari yang terjadi dalam lingkungan kita dan telah diseleksi dengan menggunakan prosedur tertentu, dan hal tersebut dapat digambarkan layaknya sebuah piramida terbalik, di mana peristiwa disebut berita pada ujung piramida. Makin banyak nilai berita itu dilekatkan, makin berada diruncing dari puncak piramida. Nilai berita tersebut merupakan produk dari konstruksi sosial yang menentukan apa yang bisa dan layak disebut sebagai suatu berita, karena semakin jarang kejadian tersebut terjadi dan kejadian tersebut bisa dikatakan suatu kejadian yang aneh maka hal tersebut bisa menjadikan suatu berita yang baik atau mempunyai kualitas berita yang tinggi.

3. Kategori Berita

Proses kerja dan produksi berita adalah yang disebut sebagai konstruksi, dari konstruksi inilah yang menuntukan mana berita yang penting dan tidak penting, media dan wartawanlah yang mengkonstruksi berita tersebut menjadi berita atau peristiwa yang dinilai sangat penting atau tidak. Selain nilai berita, hal lainnya lain

kategori berita. Secara umum, seperti yang dicatat Tuchman, wartawan memakai lima katagori berita : *Hard News*, *Soft News*, *Spot News*, *Developing News*, dan *Continuing News*. Kategori tersebut dipakai untuk membedakan jenis isi berita dan subjek berita yang menjadi berita. Kelima kategori tersebut dapat digambarkan sebagai berikut²⁸:

Tabel 1.2
Kategori Berita

<i>Hard News</i>	<p>Berita mengenai peristiwa yang terjadi waktu itu. Kategori berita ini sangat dibatasi oleh waktu dan aktualitas. Semakin cepat diberitakan semakin baik. Ukuran keberhasilan dari berita ini dari sudut kecepatan pemberitaannya. Kategori berita ini dipakai untuk melihat apakah informasi itu diberikan kepada khalayak dan sejauh mana informasi tersebut cepat diterima oleh khalayak. Peristiwa yang masuk dalam kategori ini bisa peristiwa yang sudah direncanakan (misalnya Sidang Istimewa MPR), bisa juga peristiwa yang tidak direncanakan (misalnya kerusuhan atau bencana alam).</p>
<i>Soft News</i>	<p>Kategori berita ini berhubungan dengan kisah manusiawi. Bisa diberitakan kapan saja. Ukuran dalam kategori berita ini bukanlah informasi dan kecepatan ketika diterima oleh khalayak, melainkan apakah informasi yang disajikan kepada khalayak tersebut menyentuh emosi dan perasaan khalayak. Berbeda dengan kategori berita <i>hard ne</i></p>

	<p><i>news</i> terletak pada <i>hard news</i> adalah cerita yang menarik untuk manusia, sedangkan <i>soft news</i> adalah cerita yang menarik karena berhubungan dengan kehidupan manusia. <i>Hard news</i> berhubungan dengan peristiwa yang penting, sedangkan <i>soft news</i> berhubungan dengan peristiwa yang menarik.</p>
<p><i>Spot News</i></p>	<p><i>Spot news</i> adalah subklasifikasi dari berita yang berkategori <i>hard news</i>. Dalam <i>spot news</i>, peristiwa yang akan diliput tidak bisa direncanakan. Misalnya dalam peristiwa kebakaran, wartawan tidak dapat memprediksi kapan akan terjadi, di mana tempat kejadiannya, jika kebakaran terjadi dalam tempo dan jarak yang pendek dengan keberadaan wartawan, maka peristiwa itu dapat dipublikasikan dengan sesegera mungkin.</p>
<p><i>Developing News</i></p>	<p><i>Developing news</i> adalah subklasifikasi lain dari <i>hard news</i>. Baik <i>spot news</i> maupun <i>developing news</i> umumnya berhubungan dengan peristiwa yang tidak terduga. Dalam <i>developing news</i> dimasukkan elemen lain, peristiwa yang diberitakan adalah bagian dari rangkaian berita yang akan diteruskan keesokan atau dalam berita selanjutnya.</p>
<p><i>Continuing News</i></p>	<p><i>Continuing news</i> adalah subklasifikasi lain dari <i>hard news</i>. Dalam <i>continuing news</i> peristiwa-peristiwa bisa diprediksikan dan direncanakan. Perdebatan memang terjadi antara satu pendapat dengan pendapat lain, tetapi tetap masuk dalam tema dan bidang yang sama. Proses dan peristiwa tiap hari berlangsung secara kompleks, tetapi tetap berada dalam wilayah pembahasan yang</p>

4. Ideologi Professional dan Objektivitas Berita

Menurut Shoemaker dan Reese, objektivitas lebih merupakan ideologi bagi jurnalis dibandingkan seperangkat aturan atau praktek yang disediakan oleh jurnalis. Dalam pandangan Tuchman, objektivitas adalah “ritual” bagi proses pembentukan dan produksi berita. Ia adalah sesuatu yang dipercaya, menjadi bagian dari ideologi yang disebarkan oleh dan dari wartawan. Realitas itu sendiri begitu kompleksnya, tidak beraturan, dan sering sekali acak. Peristiwa juga merefleksikan bukan hanya kompleksitas peristiwa, melainkan juga saling berhubungan antara satu peristiwa dengan yang lainnya. Objektivitas itu dalam proses produksi berita secara umum digambarkan sebagai tidak mencampuradukan antara fakta dan opini. Berita adalah fakta dan karenanya proses pencarian berita (*news gathering*) dan penulisan berita sama sekali tidak boleh terdapat opini. Upaya memisahkan fakta dan opini itu biasanya dijabarkan dengan beberapa prosedur. *Pertama*, dengan melakukan reportase baik lewat pengamatan maupun dengan wawancara. *Kedua*, pendapat antara satu sumber dikontraskan dengan sumber lain. Lewat strategi apa wartawan menekankan bahwa informasi itu benar-benar objektif dan benar-benar nyata. Dalam proses produksi berita ada beberapa prosedur, Tuchman menyebut berbagai prosedur ini sebagai “ritual” Dia

karena ia dikonstruksi untuk dipercaya dan harus dilakukan oleh wartawan ketika ia menulis berita.

Tuchman menyebut paling tidak ada empat strategi dasar yaitu²⁹ :

1. Menampilkan semua konflik yang muncul

Wartawan seharusnya menampilkan fakta, tetapi fakta yang dimaksud kadang sukar ditemukan. Kadang-kadang apa yang dimaksud fakta, bukan fakta tetapi apa yang orang katakan tentang fakta.

2. Menampilkan fakta-fakta pendukung

Dalam pembentukan berita, objektivitas yang lain adalah adanya fakta-fakta pendukung yang terdapat dalam tulisan. Karena bisa memberikan argumentasi bahwa berita tersebut tidaklah suatu khayalan atau opini dari wartawan semata.

3. Pemakaian kutipan pendapat

Pemberian kutipan pendapat dalam tulisan pada suatu media merupakan suatu hal untuk menghindari terjadinya faktor pendapat dari penikmat media itu sendiri, bahwa tulisan dalam media itu tidak ada permainan opini wartawan atau pendapat dari seorang pakar politik tertentu. Dan suatu pernyataan dari seorang pakar politik

itu sendiri dalam tulisan di media tersebut

Created with

ditulis kutipannya karena dapat meyakinkan bahwa tulisan tersebut benar ucapan dia.

4. Menyusun informasi dalam tata urutan tertentu

Bagian lain dari tulisan yang obyektif adalah menyusun berbagai komentar, aneka informasi, beragam fakta kedalam tata susunan berita tertentu. format yang paling umum dibuat adalah dengan paramida terbalik, di mana informasi yang penting disajikan terlebih dahulu, baru disusul dengan informasi yang tidak penting, menyusun fakta ke dalam tata urutan tertentu tersebut juga dimaksudkan agar lebih jelas mana pihak yang berkomentar dan pihak atau bagian mana yang dikomentari, dan seterusnya. prosedur tersebut semacam jaminan dan pertanggungjawaban yang diberikan wartawan kepada khalayak. Sebuah peristiwa bisa disajikan dan dibingkai dengan jalan yang berbeda antara wartawan yang satu dengan wartawan yang lain. Di sini bingkai atau orientasi pemberitaan apapun selalu ditunjang oleh serangkaian prosedur untuk meyakinkan bahwa apa yang dilakukan oleh koran tersebut sudah memenuhi standar jurnalistik tertentu

5. Ideologi dan Konstruksi Realitas

Berita atau isi berita yang terdapat dalam media, tidak terlepas dari ideologi yang diberikan oleh wartawan yang memuat berita untuk medianya, sehingga dengan kata lain realitas informasi atau berita tidak bisa dilepaskan dengan ideologi para pembuat berita untuk medianya. Ideologi adalah konsep abstrak dimana pemahamannya kadang berbeda antara satu orang dengan orang lain. Perbedaan ini didasarkan atas pengetahuan yang sudah terkontaminasi dengan perasaan, kepentingan dan faktor-faktor subyektif lainnya, sehingga pengetahuan yang subyektif itu disebut sebagai ideologi, yakni sejenis pengetahuan yang memang dipakai (sadar ataupun tidak) untuk "menipu" orang demi kepentingan si pembuat atau penganut ideologi tersebut³⁰. Selain dari itu ada berbagai pengertian tentang ideologi diantaranya yaitu:

Ideologi adalah kumpulan ide atau gagasan. Katanya sendiri diciptakan oleh Destutt de Tracy pada akhir abad ke-18 untuk mendefinisikan "*sains* tentang ide." Ideologi dapat dianggap sebagai visi yang komprehensif, sebagai cara memandang segala sesuatu (bandingkan *Weltanschauung*), sebagai akal sehat dan beberapa kecenderungan filosofis, atau sebagai serangkaian ide yang dikemukakan oleh kelas masyarakat yang dominan kepada seluruh anggota masyarakat (definisi *ideologi Marxisme*)³¹.

Dan pengertian yang lain tentang ideologi yaitu:

³⁰ Analisa Isi dan Bingkai Kekerasan Dominasi, Hegomoni, dan Demokratisasi Dalam Berita Jawa Pos, Surya, Surabaya Pos, Memorandum, Bali Pos dan Nusa *Keberpihakan Media Cetak Dalam Pemberitaan Jejak Pendapat Timor-Timur*, Lembaga Studi Perubahan Social, S Hal. 156.

Ideologi juga dapat didefinisikan sebagai *aqidah 'aqliyyah* (akidah yang sampai melalui proses berpikir) yang melahirkan aturan-aturan dalam kehidupan. Di sini akidah ialah pemikiran menyeluruh tentang alam semesta, manusia, dan hidup; serta tentang apa yang ada sebelum dan setelah kehidupan, di samping hubungannya dengan sebelum dan sesudah alam kehidupan. Dari definisi di atas, sesuatu bisa disebut ideologi jika memiliki dua syarat, yakni³²:

1. Ide yang meliputi *aqidah 'aqliyyah* dan penyelesaian masalah hidup. Jadi, ideologi harus unik karena harus bisa memecahkan problematika kehidupan.
2. Metode yang meliputi metode penerapan, penjagaan, dan penyebarluasan ideologi. Jadi, ideologi harus khas karena harus disebarluaskan ke luar wilayah lahirnya ideologi itu. Jadi, suatu ideologi bukan semata berupa pemikiran teoretis seperti filsafat, melainkan dapat diwujudkan secara operasional dalam kehidupan.

Menurut definisi kedua tersebut, apabila sesuatu tidak memiliki dua hal di atas, maka tidak bisa disebut ideologi, melainkan sekedar paham. Berbicara mengenai ideologi media maka hal ini berkaitan erat dengan bagaimana isi media dalam mengkonstruksi realitas. Konstruksi realitas merupakan jalan pikiran media. Ini akan menuntun kita untuk mengetahui bagaimana isi yang dikembangkannya, apakah media itu pragmatis, partisan atau independen, idealis atau oportunis. Lebih jauh kita bisa membedahnya menjadi apakah media sekuler, agamis, radikal atau liberal, konservatif, modern, atau reformis dan lain sebagainya. Pemilihan kata, simbol dan bahasa yang digunakan media untuk mengkonstruksikan realitas, menunjukkan bahwa media mengarahkan untuk memahami makna realitas yang disajikannya pada sisi yang ditonjolkannya. Untuk mengetahui atau mengenali isi berita dalam media, Raymond Williams

menentukan tiga hal yang digunakan untuk mengenali atau memahami ideologi, yaitu:³³

1. Sebuah sistem keyakinan yang menjadi sebuah karakteristik dari kelas atau kelompok tertentu.
2. Sebuah sistem keyakinan ilusif – ide atau kesadaran palsu-yang berlawanan dengan kebenaran dan pengetahuan ilmiah.
3. Proses umum dari produksi makna dan ide.

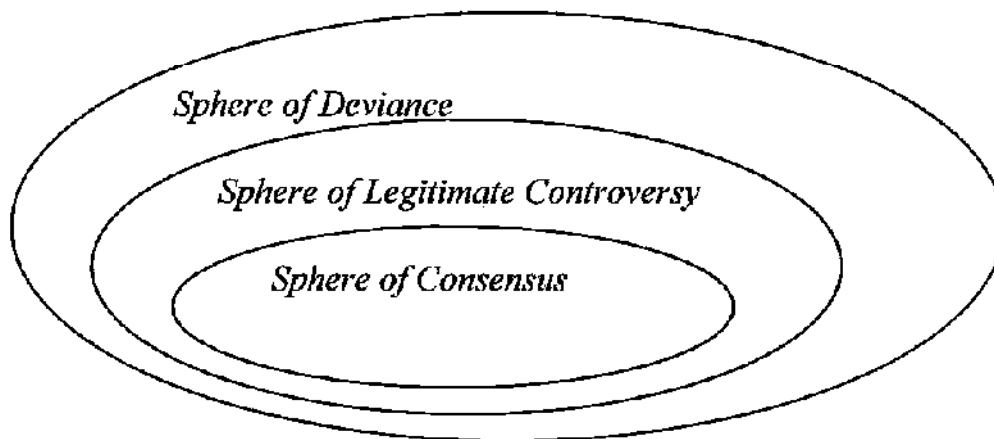
Pada level ideologi ketika media berhak menentukan apa yang akan disajikan kepada publik, maka media akan menerapkan kekuasaannya untuk membentuk opini khalayak sesuai dengan keinginannya. Kekuatan dalam media, terkait dengan bagaimana wartawan didekte dan dikontrol dalam memberitakan peristiwa dengan perspektif tertentu. Wartawan akan berangkat dengan ideologi dan praktek organisasi yang berkaitan dengan bagaimana peristiwa atau fakta ditempatkan dengan keseluruhan produksi teks, artinya peristiwa atau fakta dapat dipahami atau bermakna bagi khalayaknya, yang tentu saja peristiwa atau fakta itu telah dikonstruksi oleh wartawan dengan ideologinya sendiri, namun bila melihat realitas yang begitu kompleks sehingga wartawan tersebut harus memberikan berita yang relevan bagi khalayak dan wartawan tersebut harus mengidentifikasi realitas tersebut, artinya wartawan atau media memberi nama dan mengkaitkan dengan realitas yang lain yang umumnya

diketahui dengan khalayak atau peristiwa itu dikaitkan dengan berita yang telah umum diketahui oleh masyarakat, seperti halnya yang telah dikemukakan oleh Hall (dkk)³⁴, hanya akan berarti jika ia di tempatkan dalam identifikasi kultural dimana berita tersebut hadir. Jika tidak, berita tersebut tidak akan berarti bagi khalayak pembacanya. Peristiwa yang tidak beraturan dibuat menjadi teratur dan berarti. Itu artinya wartawan pada dasarnya menempatkan peristiwa kedalam peta makna (*Maps Meaning*). Identifikasi sosial, kategorisasi, dan konstektualisasi dari peristiwa adalah proses penting di mana peristiwa itu dibuat berarti dan bermakna bagi khalayak. Proses membuat peristiwa agar konstektual bagi khalayak ini adalah proses sosial-menempatkan kerja jurnalistik dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakatnya. Ia menjadi latar asumsi (*Background Assumption*) yang dipahami bersama, yang oleh pemahaman wartawan dipandang bernilai bagi khalayak melalui mana peristiwa bukan hanya dipandang berarti tetapi juga dimengerti oleh khalyak. Ia menjadi asumsi yang kira-kira bagi wartawan dan bagi khalayak disepakati

Gambaran yang menarik yang menjelaskan bagaimana peta ideologi membagi dunia jurnalistik³⁵

Gambar 1.2

Peta Ideologi



Daniel Hallim membuat ilustrasi sederhana yang membagi peta ideologi dalam tiga bagian. *Pertama*, bidang penyimpangan (*Sphere of Deviance*). Bidang ini memberikan gambaran di mana peristiwa disepakati secara umum dalam masyarakat sebagai sebuah tindakan yang dianggap buruk, tidak sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan tentu saja menyimpang. *Kedua*, bidang kontroversi (*Sphere of Legitimate Controversy*). Bidang ini memandang bahwa penyimpangan ini masih dapat diperdebatkan dan menjadi kontroversi dalam masyarakat. *Ketiga*, bidang konsensus (*Sphere of Consensus*). Bidang ini memandang bahwa relitas yang ada dipahami dan disepakati sebagai nilai-nilai yang sesuai dengan realitas masyarakat itu sendiri. Sebagai area ideologis, peta

³⁵ Shoemaker J. Pamela and Stephen D. Reese, *Mediating the Message: Theories of Journalism*, New York: Longman, 1996, Hal. 227

semacam ini dapat dipakai untuk menjelaskan bagaimana perilaku dan realitas yang sama dapat dijelaskan secara berbeda. Perilaku hidup bersama sebelum menikah, dalam masyarakat Indonesia masih dipandang sebagai penyimpangan dalam masyarakat, dan ditempatkan pada lapangan terluar (pcnyimpangan). Pada masyarakat yang semi liberal, perilaku ini mungkin dianggap sebagai kontroversi, dalam arti diperdebatkan, bukan lagi sebagai perbuatan menyimpang, tentu saja masih ada yang setuju dan tidak setuju, karena masih dalam perdebatan (kontroversi). Pada masyarakat liberal, barangkali sudah menjadi consensus bahwa perilaku hidup serumah sebelum menikah sudah diperbolehkan, bukan lagi dianggap sebagai sesuatu yang menyimpang (konsensus). Dalam bidang konsesus itulah Matthew Kieren mengatakan bahwa berita tidaklah dibentuk dalam ruang hampa. Berita diproduksi dari ideologi dominan dalam suatu wilayah kompetensi tertentu. Penjelasan sosio historis membantu menjelaskan bagaimana dunia disistematisasikan dan dilaporkan dalam sisi tertentu dari realitas.³⁶ Ideologi dapat diartikan sebagai politik penandaan dan pemaknaan dan bukan hanya merupakan ide-ide besar, melainkan bagaimana melihat peristiwa dengan kacamata dan pandangan tertentu, yang dalam arti luas dapat disebut sebagai ideologi. Sebab dalam melihat proses dan menandakan peristiwa tersebut menggunakan titik lihat tertentu. Titik atau posisi melihat itu

menggambarkan bagaimana peristiwa dijelaskan dalam kerangka berfikir tertentu.³⁷

Proses kerja jurnalistik dan ideologi profesional harus berjalan dengan menampilkan berita secara obyektif, di mana berita yang ditampilkan harus menyertakan dua belah pihak yang berseberangan, artinya media memberikan ruang yang cukup kepada pihak-pihak yang bertentangan. Contoh kasus akan memperjelas bagaimana kerja jurnalistik akan berpengaruh oleh ideologi profesional. Jika masalah tentang perempuan atau buruh yang akan diangkat maka, ruang untuk memberi argumentasi bagi perempuan atau laki-laki harus seimbang, atau jika masalah perceraian yang diangkat maka tidak hanya perempuan yang perlu diberi porsi lebih misalnya hanya gara-gara perempuan dianggap lemah dan selalu kalah. Tetapi berikan juga porsi bagi laki-laki untuk memberikan argumentasinya kenapa bisa terjadi perceraian. Jika ini dilakukan oleh media, maka ideologi profesional akan berjalan.

6. Analisis Framing : Bagaimana Media Mengemas Berita

Pembingkaihan suatu berita dalam media massa atau sering disebut analisis framing, secara terminologi mempunyai pengertian-pengertian tersendiri tentang analisis framing, yaitu:

1. Menurut Murray Edelman

Murray Edelman adalah ahli komunikasi yang banyak menulis mengenai bahasa dan simbol politik dalam komunikasi. Dalam buku ini, gagasan Edelman mengenai framing disarikan ke dalam tulisannya, *Contestable Categories and Public Opinion*, menurut Edelman,³⁸ apa yang kita ketahui tentang realitas atau tentang dunia tergantung pada bagaimana kita membingkai dan mengkonstruksi atau menafsirkan realitas. Realitas yang sama bisa jadi akan menghasilkan realitas yang berbeda ketika realitas tersebut dibingkai atau dikonstruksi dengan cara yang berbeda.

2. Menurut Robert N. Entman

Robert N. Entman adalah seorang ahli yang meletakkan dasar-dasar bagi analisis framing untuk studi isi media. Konsep mengenai framing ditulis dalam sebuah artikel untuk *Journal of Political Communication* dan tulisan lain yang mempraktekkan konsep itu dalam suatu studi kasus pemberitaan media.³⁹ Konsep framing, oleh Entman, digunakan untuk menggambarkan proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas oleh media. Framing dapat dipandang sebagai penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga isu tertentu mendapatkan alokasi lebih besar

3. Menurut William A. Gamson

William A. Gamson mengartikan analisis framing yaitu cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan obyek suatu wacana.⁴⁰ Cara bercerita itu terbentuk ke dalam sebuah kemasan (*package*). Kemasan itu semacam skema atau struktur pemahaman yang digunakan individu untuk mengkonstruksi makna pesan-pesan yang disampaikan serta untuk menafsirkan makna pesan-pesan yang diterima.

4. Menurut Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki

Bagi Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki,⁴¹ analisis framing ini dapat menjadi salah satu alternatif dalam menganalisis teks media disamping analisis isi kuantitatif. Analisis framing dilihat sebagaimana wacana publik tentang suatu isu atau kebijakan yang dikonstruksikan dan dinegosiasikan. Model analisis framing yang dilakukan oleh Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki ini tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial politik Amerika.

5. Menurut David E. Snow dan Robert Benford

David E. Snow dan Robert Benford menanggapi analisis framing yaitu sebagai suatu pemberian nama untuk menafsirkan peristiwa dan kondisi yang relevan.⁴² Frame dan mengorganisasikan

sistem kepercayaan dan diwujudkan dalam kata kunci tertentu, anak kalimat, citra tertentu, sumber informasi, dan kalimat tertentu.

6. Menurut Todd Gitlin

Menurut Todd Gitlin, analisis framing adalah strategi bagaimana realitas atau dunia dibentuk dan disederhanakan sedemikian rupa untuk ditampilkan kepada khalayak pembaca.⁴³ Peristiwa-peristiwa ditampilkan dalam pemberitaan agar tampak menonjol dan menarik perhatian khalayak pembaca. Itu dilakukan dengan seleksi, pengulangan, penekanan, presentasi aspek tertentu dari realitas.

7. Menurut Amiy Binder

Analisis framing menurut Amiy Binder yaitu skema interpretasi yang digunakan oleh individu untuk menempatkan, menafsirkan, mengidentifikasikan, dan melabeli peristiwa secara langsung atau tidak langsung.⁴⁴ Frame mengorganisir peristiwa yang kompleks ke dalam bentuk dan pola yang mudah dipahami dan membentuk individu untuk mengerti makna peristiwa.

Bila kita lihat dari bermacam-macam pendapat mengenai analisis framing di atas, maka dapat kita lihat bahwa semua peristiwa ataupun berita yang diambil atau diliput oleh wartawan dan yang akan dimuat ke dalam media massa tidak semuanya dijadikan berita begitu saja, tetapi media menyeleksi sebuah peristiwa sebelum dijadikan

mengemas berita tersebut untuk mengkonstruksi pemikiran khalayak sesuai dengan yang di inginkan.

7. Media dan Konstruksi Realitas Sosial

Kerangka pembentukan opini publik, media massa umumnya melakukan tiga kegiatan sekaligus⁴⁵, *Pertama*, menggunakan simbol-simbol politik (*language of politic*). *Kedua*, melaksanakan strategi pengemasan pesan (*framing strategie*). *Ketiga*, melakukan fungsi agenda setting (*agenda setting function*). Dengan melakukan tiga tindakan tersebut, sebuah media tersebut masih dipengaruhi oleh faktor internal sebuah kebijakan redaksional tertentu, sehingga dengan hal semacam itu bisa menimbulkan suatu tanggapan atau opini yang berbeda-beda tergantung cara masing-masing media melaksanakan tiga tindakan itu. Bila dilihat saat sekarang ini kegiatan media massa dewasa ini sudah termasuk menjadi sebuah industri di Indonesia, sehingga media secara mau tidak mau harus memikirkan pasar demi memperoleh keuntungan (*revenue*) baik dari penjualan media itu sendiri maupun dari iklan-iklan yang masuk ke dalam media tersebut, akan tetapi tidak cukup hanya sebatas itu saja, salah satu faktor yang memberi pengaruh signifikan terhadap proses pembuatan atau pengkonstruksian realitas hingga opini yang terbentuk adalah sistem media massa di mana sebuah media menjalankan operasi jurnalistiknya.

⁴⁵ Hamad Ibnu, Dr, *Konstruksi Realitas Politik Dalam Media Massa; Sebuah Stu*
Disusun dan Analisa Terhadap Berita Berita Politik Jakarta, Genit 2004

Karena sifat dan faktanya bahwa pekerjaan media massa adalah menceritakan peristiwa-peristiwa, maka kesibukan utama media massa adalah mengkonstruksikan berbagai realitas yang akan disajikan. Media menyusun realitas dari berbagai peristiwa yang terjadi hingga menjadi cerita atau wacana yang bermakna. Pembuatan berita di media pada dasarnya adalah menyusun realitas-realitas hingga membentuk sebuah cerita atau wacana yang bermakna. Dengan demikian seluruh isi media tidak lain adalah realitas yang telah dikonstruksikan (*constructed reality*) dalam bentuk wacana yang bermakna. Menurut Jhon Hartley⁴⁶ :

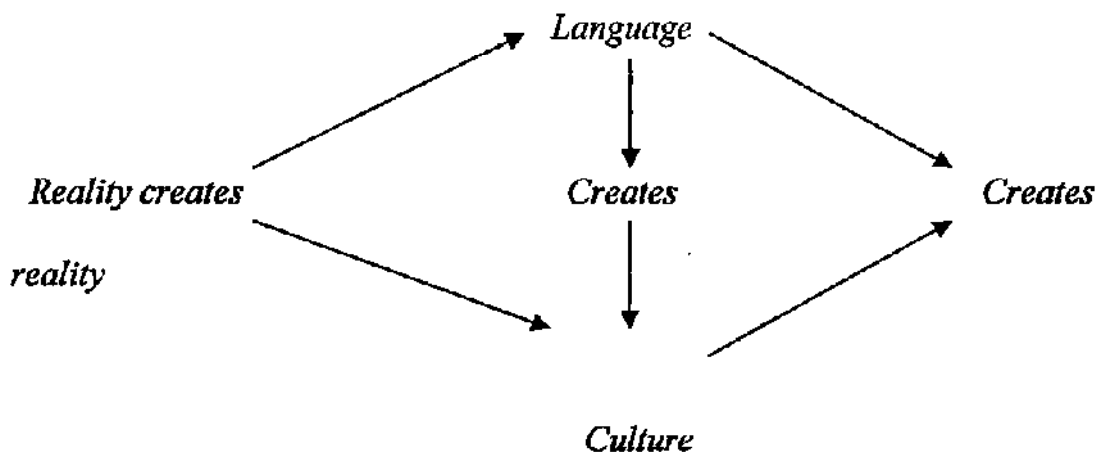
"sebuah narasi berita hampir mirip dengan sebuah novel atau fiksi, serta dalam isi berita menempatkan adanya dua belah pihak yang ditampilkan oleh media dan media selalu mempunyai kecenderungan untuk menampilkan tokoh dua sisi, untuk dipertentangkan antara keduanya dan apa yang dilaporkan oleh media seringkali merupakan hasil dari pandangan (predisposisi perseptuil) wartawan ketika melihat dan meliput peristiwa".

Hal ini bisa kita ambil contoh sebuah berita bentrokan Abepura, Papua kemarin, banyak sekali media massa yang memberitakan kasus tersebut dan mempunyai tulisan serta bahasa yang berbeda-beda dalam memberitakan kasus tersebut.

Bahasa mampu memanipulasi serta membentuk persepsi seseorang terhadap suatu hal. Sehingga bahasa menjadi mempunyai makna ketika bahasa *verbal* (kata-kata tertulis ataupun tulisan) dan bahasa *non verbal* (bukan kata-kata, tulisan, gambar serta yang lainnya) dapat mengungkapkan apa yang kita inginkan sehingga bisa dikatakan bahwa bahas

menciptakan makna sendiri. Hal tersebut dapat dilihat dalam sebuah gambar,⁴⁷

Gambar 1.3
Makna Bahasa



F. Metode Penelitian

1. Obyek Penelitian

Pada penelitian ini, penulis menggunakan obyek penelitian yaitu surat kabar harian *Kompas* pada tanggal 17-22 Maret 2006, serta surat kabar harian *Media Indonesia* pada tanggal 17-19 Maret 2006. Penulis menggunakan surat kabar harian *Kompas* dan *Media Indonesia* pada tanggal tersebut dikarenakan pada tanggal tersebut terdapat pemberitaan setelah terjadinya kasus bentrokan Abepura, Papua.

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, tehnik pengumpulan data yang digunakan

penulis adalah dokumentasi yaitu dengan cara membaca d

data dan informasi media yang bersangkutan serta mengkliping pemberitaan pada harian *Kompas* edisi tanggal 17-22 Maret 2006 dan *Media Indonesia* edisi tanggal 17-19 Maret 2006 tentang kerusuhan yang terjadi di Abepura, Papua pada tanggal 16 maret 2006.

3. Teknik Analisis Data

Teknik dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis framing. Framing atau yang disebut dengan cara pembingkaiian informasi atau berita ke dalam media massa, sebab dalam tehnik analisis framing ini merupakan salah satu cara dan tehnik yang mengetahui bagaimana realitas dan peristiwa dibingkai oleh media dalam konstruksi tertentu, sehingga yang akan dipahami nantinya adalah bagaimana konstruksi media dalam menulis sebuah berita. Tehnik framing juga digunakan untuk menganalisis data yang sudah didapat, yang nantinya akan dijelaskan dan diolah sehingga dapat diketahui bagaimana framing media *Kompas* dan *Media Indonesia* dalam pemberitaan mengenai kasus Bentrokan Abepura 16 Maret 2006.

Dalam penelitian ini, penulis memilih menggunakan penelitian analisis framing model William A. Gamson, karena Gamson memandang suatu berita yang terjadi atau yang akan terjadi tergantung dan ditentukan oleh cara pembingkaiian serta penyusunan kata-kata dalam media massa yang jelas nantinya akan membentuk opini publik atau pembaca berita tentang berita tersebut selain itu juga Gamson men

konstruksionis. Dalam pandangan ini, isu atau peristiwa publik adalah bagian dari konstruksi atas realitas.

Kemasan atau *package* menentukan bagaimana suatu isu atau peristiwa dijelaskan atau dibentuk oleh khalayak, dalam pandangan Gamson ada dua level framing⁴⁸:

1. Level Personal : Menandakan bagaimana setiap orang mempunyai konstruksi yang bisa jadi berbeda-beda atas suatu realitas atau peristiwa.
2. Level Kultural : Menandakan bagaimana budaya masyarakat dan alam pikiran khalayak menentukan bagaimana peristiwa atau isu dikonstruksi atau dibentuk.

Wacana media adalah saluran individu mengkonstruksi makna, dan pendapat umum adalah bagian dari proses melalui mana wartawan dan pekerja media membangun dan mengkonstruksi realitas yang akan di sajikan kedalam berita⁴⁹. Gamson itu sendiri adalah seorang sosiolog yang memiliki minat sangat besar kepada studi media dan terutama pada gerakan sosial (*social movement*), dan gerakan sosial tersebut secara mau tidak mau harus menyinggung studi media, elemen penting dari gerakan sosial, dalam halnya yaitu sekumpulan masyarakat atau kelompok, organisasi yang melakukan protes sosial karena adanya suatu informasi atau isu yang akhirnya menimbulkan sekumpulan masyarakat atau kelompok tersebut memprotes (demonstrasi). Hal dari :

dikarenakan Framing. Keberhasilan gerakan atau protes sosial diantaranya ditentukan oleh sejauh mana khalayak mempunyai pandangan yang sama atas suatu isu, musuh bersama, dan tujuan bersama.

Selain dari itu juga Gamson berpendapat bahwa keberhasilan dari gerakan sosial terletak pada bagaimana peristiwa dibingkai sehingga menimbulkan tindakan kolektif. Dalam pandangan Gamson, seseorang berpikir dan mengkomunikasikan melalui citra dan diterima sebagai kenyataan. Makna di sini bukan sesuatu yang tetap dan pasti, melainkan secara terus menerus dinegosiasikan. Citra dan simbol itulah yang membangkitkan persamaan bersama khalayak.⁵⁰

Menurut Gamson, dalam gerakan sosial paling tidak menimbulkan tiga frame atau bingkai.⁵¹

1. *Aggregate Frame*

Proses pendefinisian isu sebagai masalah sosial. Bagaimana individu yang mendengar frame atas peristiwa tersebut sadar bahwa isu tersebut adalah masalah bersama yang berpengaruh bagi setiap individu.

2. *Consensus Frame*

Proses pendefinisian yang berkaitan dengan masalah sosial hanya dapat diselesaikan dengan tindakan kolektif, frame ini mengkonstruksi perasaan serta identifikasi individu untuk bertindak secara kolektif.

⁵⁰ William A. Gamson, dalam Eriyanto, *Ibid*, 2002, Hal. 220.

⁵¹ www.

sebuah pusat organisasi atau ide yang membuat peristiwa menjadi relevan dan menekankan suatu isu. Bagi Gamson frame tidaklah sama dan sebangun dengan sikap: setuju atau tidak setuju. Framing tidak berhubungan dengan orientasi pemberitaan, apakah suatu berita setuju atau tidak setuju dengan suatu hal tertentu. Yang dipersoalkan dan menjadi titik perhatian dari framing adalah bagaimana suatu peristiwa tersebut dibingkai dan disajikan kepada khalayak.

Framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi issue dan menulis berita. Cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, dan hendak dibawa kemana berita tersebut, Gamson dan Modigliani menyebut cara pandang itu sebagai kemasan (*package*).⁵³ Menurut mereka frame adalah cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana. Perangkat framing yang dikemukakan oleh Gamson dan Modigliani dapat digambarkan sebagai berikut:⁵⁴

⁵³ William A. Gamson and Andre Modigliani, dalam Eriyanto, *ibid*, 2002, Hal. 224.

⁵⁴ William A. Gamson and Andre Modigliani, dalam Eriyanto, *ibid*, 2002, Hal. 225.

lain sehingga antara satu bagian wacana dengan bagian lain saling kohesif saling mendukung.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini direncanakan empat bab, rencana bab-bab penulisan skripsi ini, bab satu adalah pendahuluan, di dalamnya berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian baik secara akademis maupun praktis, kerangka dasar teori dan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis framing model William A. Gamson. Pada bab dua penulis akan mengulas mengenai profil *Kompas* dan *Media Indonesia*, objek penelitian yang ditelisik dari sejarah berdirinya media tersebut, karakteristik medianya, visi misi perusahaan serta struktur organisasi. Selanjutnya Pada bab tiga penulis akan menganalisis bagaimana surat kabar *Kompas* dan *Media Indonesia* dalam membingkai suatu berita yang terjadi atau yang akan terjadi dan membandingkan isi berita kedua media tersebut. Di dalamnya penulis mencoba menjelaskan secara detail tentang bagaimana berita kasus Abepura bisa dideskripsikan seperti itu, dan apa yang menjadi dasar penulisan berita tersebut. Bab terakhir akan mengikat keseluruhan perjalanan pembahasan, dari bab satu hingga bab tiga dalam sebuah kesimpulan didalam bab penutup yakni bab empat berdasarkan teori dan konsep yang diterangkan